

## **SOSIALISASI PEMANFAATAN PANGANAN LOKAL UNTUK PENCEGAHAN *STUNTING* PADA MASYARAKAT SIDOMULYO TIMUR KOTA PEKANBARU**

**Yelly Zamaya<sup>1</sup>, Eriyati<sup>2</sup>, M. Rizwan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru

<sup>1</sup>e-mail yelly.zamaya@lecturer.unri.ac.id

### **Abstrak**

Peningkatan angka *stunting* terjadi di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru dari 15 kasus pada tahun 2021 menjadi 24 kasus pada tahun 2022 atau naik sebesar 80 persen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menambah pengetahuan remaja putri, ibu muda, dan ibu hamil tentang pencegahan *stunting* melalui panganan lokal. Kegiatan ini dimulai dengan tahapan analisis situasi, yaitu mengidentifikasi kebutuhan mitra berdasarkan data *stunting* dan risiko keluarga di lokasi. Tahap penyusunan materi dengan cara membuat poster/flyer interaktif berisi informasi panganan lokal bergizi untuk pencegahan *stunting*. Selanjutnya tahapan pelaksanaan, yaitu sosialisasi penyampaian materi melalui ceramah pada peserta Majelis Taklim Mesjid Raudatul Jannah, diskusi dan tanya jawab interaksi langsung. Pada tahapan evaluasi, dilakukan setelah sosialisasi dengan mengukur peningkatan pengetahuan peserta melalui tanya jawab. Kegiatan ini adalah berdampak dengan adanya peningkatan pengetahuan peserta kegiatan tentang pencegahan *stunting* melalui panganan lokal dengan indikator seluruh peserta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar.

**Kata Kunci:** sosialisasi, panganan lokal, pencegahan, *stunting*

### **Abstract**

*The number of stunting cases increased in Sidomulyo Timur Village, Marpoyan Damai District, Pekanbaru City, from 15 cases in 2021 to 24 cases in 2022, an increase of 80 percent. This community service activity aims to increase the knowledge of adolescent girls, young mothers, and pregnant women about stunting prevention through local foods. The activity began with a situational analysis phase, identifying partner needs based on stunting data and family risks in the area. The next phase involved developing materials by creating interactive posters/flyers containing information on nutritious local foods for stunting prevention. The implementation phase included disseminating the materials through lectures at the Majelis Taklim Mesjid Raudatul Jannah, followed by discussions and interactive question-and-answer sessions. During the evaluation phase, conducted after the dissemination, the increase in participants' knowledge was measured through question-and-answer sessions. This activity was impactful, as evidenced by the increased knowledge of participants regarding stunting prevention through local foods, with all participants able to answer the questions correctly.*

**Keywords:** socialisation, local food, prevention, *stunting*

## **PENDAHULUAN**

Penyelesaian masalah *stunting* merupakan salah satu tujuan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yaitu tujuan berkelanjutan nomor 2 yang fokus pada

menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi. *Stunting* terjadi karena adanya permasalahan kesehatan terutama pada gizi. Hal ini menjadi prioritas untuk diatasi karena masalah gizi dapat berdampak signifikan terhadap kualitas *human capital* di suatu daerah. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui pemantauan gizi yang berfokus pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) (Yuwanti et al., 2021). Permasalahan kesehatan dan gizi pada anak yang menjadi isu nasional maupun dunia saat ini adalah kasus *stunting*. *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan yang dialami anak di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi yang membuat tinggi badan mereka lebih pendek jika dibandingkan anak lain dengan gizi yang cukup seusianya.

Kurang gizi penyebab terjadinya *stunting* berawal sejak masa kehamilan hingga periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Situasi ini selain menyebabkan terganggunya pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitifnya, sehingga memengaruhi kondisi mereka di masa depan (Setiyono et al., 2020). *Stunting* dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak, yang berisiko memicu gangguan belajar pada anak. Selain itu, kondisi ini juga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit di kemudian hari, misalnya obesitas, diabetes, dan hipertensi. *Stunting* bukan sekadar masalah gizi, melainkan isu kompleks yang berdampak luas—baik secara sosial maupun ekonomi. Bahkan, *stunting* dapat menghambat kemajuan suatu bangsa karena penderitanya berpotensi tumbuh menjadi generasi dengan kualitas *human capital* yang terbatas. *Stunting* dapat membatasi peluang anak untuk meraih posisi profesional yang tinggi dan mengurangi tingkat kesuksesan mereka saat dewasa. Kondisi ini juga mengganggu kemampuan konsentrasi, yang berdampak pada kesulitan dalam belajar (Handayani, 2023).

Suatu bayi dinyatakan mengalami *stunting* apabila nilai Z-score untuk tinggi badan menurut usia (TB/U) berada di bawah -2SD (standar deviasi) yang menunjukkan kondisi pendek, atau di bawah -3SD yang mengindikasikan *stunting* berat. Anak yang menderita *stunting* cenderung memiliki kemampuan kognitif yang tidak maksimal, sistem imun yang lemah, serta potensi produktivitas kerja yang rendah saat dewasa. Dampak jangka panjangnya, *stunting* tidak hanya

mempengaruhi individu tetapi juga menghambat kemajuan ekonomi dan memperparah lingkaran kemiskinan dalam skala yang lebih luas (Putri et al., 2023). *Stunting* dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensi, dengan pola asuh gizi yang tidak optimal sebagai salah satu penyebab utamanya. Hal ini seringkali berakar dari rendahnya pemahaman ibu mengenai pentingnya nutrisi baik selama masa pra-kehamilan maupun pasca melahirkan. Selain itu, keterbatasan pengetahuan keluarga tentang konsep gizi seimbang dan pemenuhan nutrisi yang memadai turut memperparah solusi pencegahan dan penanganan *stunting* (Rahman et al., 2023). Periode emas yaitu masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan waktu yang tepat diperhatikan dalam mengimplementasikan intervensi penurunan *stunting* yang paling efektif. Upaya pencegahan yang terbukti berhasil terutama meliputi perbaikan pola makan balita dan pemenuhan kebutuhan gizi ibu selama masa kehamilan (Puspitasari et al., 2023).

Upaya pencegahan *stunting* difokuskan pada intervensi gizi spesifik selama periode emas. Program ini secara khusus dirancang untuk menjawab kebutuhan gizi kelompok rentan, meliputi: ibu hamil, ibu menyusui (baik fase 0 sampai 6 bulan maupun 7 sampai 23 bulan), serta bayi dan balita (usia 0 sampai 6 bulan dan 7 sampai 23 bulan) (Zainal et al., 2021). Pendekatan konseling gizi yang diberikan baik secara individual maupun keluarga berperan penting dalam mengidentifikasi gangguan kesehatan akibat masalah gizi, memahami akar penyebab kondisi gizi buruk, mengembangkan solusi bersama untuk memodifikasi pola perilaku, menerapkan kebiasaan makan baru yang telah disetujui bersama. Proses ini memfasilitasi perubahan berkelanjutan dalam praktik konsumsi gizi sehari-hari (Mentari & Hermansyah, 2019). Upaya pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan holistik, meliputi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, penyediaan makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak, penerapan pola hidup bersih dan sehat dalam keseharian, pembiasaan aktivitas fisik yang teratur, dan menjaga keseimbangan antara asupan gizi dan pengeluaran energi, serta pemantauan rutin perkembangan fisik dan kognitif anak (Millennium Challenge Account - Indonesia, 2013). Di samping itu, upaya untuk mencegah *stunting* bisa dilakukan dengan mengolah dan

mengonsumsi bahan baku lokal yang banyak tersedia di daerah masing-masing. Tentu saja, sumber daya lokal di satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya (Aditiawati, 2016).

Faktor penyebab *stunting* dapat dikategorikan dalam dua kelompok utama, yaitu penyebab langsung yaitu pola pemberian ASI yang tidak optimal, asupan gizi anak yang tidak memadai, riwayat infeksi berulang pada anak, dan kelahiran dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Susanti et al., 2022). Faktor penyebab tidak langsung adalah keterbatasan akses pangan, dimana ketersediaan dan keterjangkauan bahan makanan bergizi yang tidak memadai; sanitasi lingkungan, yg dalam hal ini adalah praktik kebersihan dan kondisi lingkungan hidup yang kurang optimal, serta kondisi ekonomi keluarga, dimana kemampuan finansial yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama pangan bergizi. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan keluarga menyediakan asupan gizi yang cukup untuk anak dan terhambatnya pemenuhan kebutuhan nutrisi esensial bagi tumbuh kembang anak (Susilawati & Amalia, 2023).

Hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2023, angka prevalensi *stunting* di Indonesia turun menjadi 21,6 persen dari angka 24,4 persen pada tahun 2022. Meskipun mengalami penurunan persentase, namun angka tersebut masih cukup tinggi dibandingkan dengan standar minimum yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20 persen. Pemerintah Indonesia memiliki target untuk menurunkan angka prevalensi menjadi 14 persen di tahun 2024. Pada tahun 2023, Provinsi Riau berhasil mengurangi kasus *stunting* dan masuk dalam tiga besar provinsi dengan tingkat prevalensi terendah di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan, angka *stunting* di Riau tercatat sebesar 13,6 persen ([mediacenter.riau.go.id](http://mediacenter.riau.go.id)). Pemerintah Kota Pekanbaru, Provinsi Riau memiliki target untuk menurunkan kasus *stunting* menjadi 6,43 persen pada tahun 2024.

*Stunting* memiliki dampak beban ganda yang tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga perekonomian. Studi menunjukkan, kerugian ekonomi akibat *stunting* dan malnutrisi mencapai 2-3 persen dari total PDB Indonesia. Di sisi lain, meningkatnya kasus penyakit tidak menular (PTM) seperti, diabetes, stroke dan gagal ginjal telah membebani anggaran pemerintah, terutama untuk program

jaminan kesehatan nasional. Fakta mengkhawatirkan menunjukkan bahwa PTM kini menyumbang 60 persen angka kematian di Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa beban ganda malnutrisi merupakan masalah serius yang membutuhkan penanganan khusus (Djauhari, 2017).

Pencapaian dari target pemerintah untuk mengatasi masalah *stunting* tentu saja ini harus disukseskan dan dibantu oleh seluruh lapisan masyarakat. Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau melalui kegiatan ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kota Pekanbaru mencapai targetnya.

Angka *stunting* di Kota Pekanbaru mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2021 terdapat 303 kasus dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 318 kasus.

**Tabel 1 Data *Stunting* Kota Pekanbaru Tahun 2021 – 2022**

No	Kecamatan	<i>Stunting</i>	
		2021	2022
1	Payung Sekaki	26	22
2	Bukit Raya	15	16
3	Marpoyan Damai	15	24
4	Tenayan Raya	31	55
5	Limapuluh	76	60
6	Sail	12	7
7	Pekanbaru Kota	5	5
8	Sukajadi	26	12
9	Senapelan	3	3
10	Rumbai	23	24
11	Bina Widya	25	8
12	Kulim	2	9
13	Rumbai Timur	8	6
14	Rumbai Barat	30	33
15	Tuah Madani	6	34
Jumlah		303	318

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2024

Dari data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa di Kecamatan Marpoyan Damai sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terjadi kenaikan jumlah *stunting* yang mana pada tahun 2021 ada 15 kasus menjadi 24 kasus pada tahun 2022, atau meningkat sebesar 80 persen. Angka ini sangat tinggi dan signifikan kenaikannya, sehingga kegiatan PKM ini sangat perlu dilakukan di daerah ini.

Selain data *stunting*, data tentang jumlah keluarga berisiko *stunting* di Kota Pekanbaru tersedia di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru, Kecamatan Marpoyan Damai memiliki Kartu Keluarga (KK) sebanyak 26.551 dan Jumlah Keluarga Berisiko *Stunting* sebanyak 8.467 atau sebanyak 31,9 persen.

Untuk mempercepat penurunan angka *stunting* secara menyeluruh, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Regulasi ini dirancang untuk mengkoordinasikan upaya penanganan *stunting* yang holistik, terpadu, dan berkualitas melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Program intervensi spesifik dalam peraturan ini mencakup beberapa kegiatan utama, seperti untuk ibu hamil dan balita diberikan makanan tambahan (PMT), lalu penambahan suplemen Tablet Tambah Darah (TTD) bagi ibu hamil serta remaja perempuan, dan pemeriksaan kesehatan selama kehamilan. Selain itu, program ini juga meliputi pemantauan tumbuh kembang dan imunisasi balita, penyediaan makanan bergizi untuk balita dan anak (PMBA), edukasi tentang menyusui melalui promosi dan konseling, serta penyelenggaraan kelas ibu hamil dan kelas balita untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Kegiatan sosialisasi tentang peranan pangan lokal dalam mencegah *stunting* sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai sumber gizi yang terjangkau dan mudah didapat di sekitar mereka (Setyowati et al., 2024). Pangan lokal seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, dan ikan daerah seringkali kaya nutrisi esensial seperti protein, zat besi, dan vitamin yang dibutuhkan untuk kembangtumbuh anak (Maria et al., 2025). Dengan memanfaatkan bahan pangan lokal, keluarga dapat memenuhi kebutuhan gizi tanpa bergantung pada makanan mahal atau impor (Ravika Virnanda et al., 2024). Selain itu, sosialisasi ini juga mendorong kemandirian pangan, memberdayakan ekonomi lokal, dan mengedukasi pola konsumsi yang lebih sehat (Rafillah et al., 2025). Melalui pemahaman yang baik tentang pemanfaatan pangan lokal, diharapkan prevalensi *stunting* dapat diturunkan secara signifikan, terutama di daerah dengan keterbatasan akses pangan bergizi.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pangan lokal bergizi untuk pencegahan *stunting*, mendorong perubahan perilaku dalam pola konsumsi gizi, terutama pada remaja putri, ibu hamil, dan ibu muda dan mendukung target pemerintah Kota Pekanbaru menurunkan prevalensi *stunting* menjadi 6,43 persen pada 2024. Harapan dari kegiatan PKM ini adalah menyebarnya informasi-informasi yang bermanfaat dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pangan lokal yang bergizi, yang didapat dengan mudah disekitar rumah dan dapat mencegah *stunting*. Penyebaran informasi ini diharapkan dapat dilakukan oleh masyarakat peserta dan melalui publikasi artikel pengabdian.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermitra dengan Majelis Taklim Mesjid Raudatul Jannah Kelurahan Sidomulyo Timur, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau dengan peserta adalah remaja putri, ibu hamil, ibu muda dengan berjumlah 40 orang. Jadwal tanggal pelaksanaan adalah 15 November 2024.

Metode kegiatan pengabdian ini adalah metode penyuluhan, yaitu metode dengan pendekatan satu arah (dari pemberi materi ke audiens) untuk menyampaikan informasi, meningkatkan kesadaran, dan mengubah pengetahuan terkait isu tertentu (Yulinda & Fitriyah, 2018). Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah tahapan analisis situasi (pra-kegiatan) yaitu dengan mengumpulkan data *stunting* dan risiko keluarga, tahapan persiapan materi yaitu membuat poster/flyer dengan desain menarik, tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu sambutan dari pihak majelis taklim, penjelasan materi oleh tim pengabdian, diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi. Tahapan terakhir adalah evaluasi yaitu mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara langsung setelah sosialisasi dengan cara tanya jawab secara langsung. Alat ukur yang digunakan untuk evaluasi adalah jawaban benar yang disampaikan oleh peserta atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian. Secara ringkas kegiatan ini dapat dirangkum sebagai berikut:



**Gambar 1 Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Sosialisasi Tentang Panganan Lokal untuk Mencegah *Stunting***

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yaitu transfer pengetahuan tentang pemanfaatan panganan lokal untuk pencegahan *stunting* pada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 15 November 2024 di Mesjid Raudatul Jannah di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Materi yang disampaikan pada peserta mengenai macam-macam panganan lokal yang dapat dikonsumsi untuk pencegahan *stunting*. Proses pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 4 (empat) tahap, yaitu tahap analisis situasi, tahap persiapan materi sosialisasi, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi.

### Tahap Analisis Situasi

Kecamatan Marpoyan Damai merupakan daerah tempat dilakukannya kegiatan pengabdian oleh tim pengabdian karena terjadi kenaikan jumlah *stunting* yang mana pada tahun 2021 terdapat 15 kasus menjadi 24 kasus pada tahun 2022, atau meningkat sebesar 80 persen. Angka ini sangat tinggi dan signifikan kenaikannya, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat perlu dilakukan di daerah ini. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah kurangnya pengetahuan tentang panganan lokal yang dapat dikonsumsi untuk mencegah *stunting* semenjak dini.

## Tahap Persiapan Materi Sosialisasi

Pada tahap ini, tim PKM menyiapkan materi edukasi mengenai pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting di masyarakat. Materi tersebut dirancang dalam bentuk poster atau flyer ukuran A4 dengan desain yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat peserta dalam menyimak dan mengikuti penyuluhan secara optimal. Visualisasi materi yang telah disusun pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2 Poster/Flyer Pemanfaatan Panganan Lokal untuk Pencegahan Stunting**

## Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian datang ke Mesjid Raudatul Jannah di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak majelis taklim dilanjutkan dengan pemaparan materi pemanfaatan panganan lokal untuk pencegahan *stunting*. Peserta sangat antusias mendengarkan pemateri, kemudian lanjut dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Dokumentasi dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3 Penyampaian Materi Pemanfaatan Pangan Lokal untuk Pencegahan *Stunting***

Setelah sesi penyampaian materi, maka dibuka sesi tanya jawab, dan diskusi, lalu tim PKM menutup acara dengan foto bersama dengan para peserta. Hal ini menjadi penanda resmi berakhirnya rangkaian program pengabdian, sebagaimana terlihat dalam dokumentasi Gambar 4.



**Gambar 4 Penutupan Kegiatan Sosialisasi Pemanfaatan Pangan Lokal untuk Pencegahan *Stunting***

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilaksanakan guna mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahapan ini segera dilakukan setelah diberikannya materi. Instrumen yang diterapkan adalah pertanyaan sederhana tentang materi yang disampaikan diantaranya tentang jenis panganan lokal bergizi, dan pentingnya 1.000 HPK. Evaluasi juga dilihat dari observasi partisipatif dengan melihat antusiasme peserta selama diskusi. Dari hasil evaluasi kegiatan PKM ini diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang panganan lokal dan pencegahan *stunting* dengan indikator hampir seluruh peserta memahami materi karena mampu menjawab pertanyaan dari tim pengabdian. Lalu adanya komitmen peserta untuk menerapkan pola konsumsi bergizi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ada testimoni peserta tentang kegiatan pengabdian ini.

Hasil dari tahapan evaluasi ini, dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini:

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

No	Indikator	Sebelum		Sesudah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Memiliki pengetahuan tentang panganan lokal yang dapat mencegah <i>stunting</i>	2	5%	40	100%
2	Tidak memiliki pengetahuan tentang panganan lokal yang dapat mencegah <i>stunting</i>	38	95%	0	0%
Jumlah		40	100%	40	100%

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai peranan panganan lokal dalam mencegah *stunting*. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hanya 5 persen peserta (2 orang) yang memiliki pengetahuan tentang hal ini, sedangkan 95 persen (38 orang) belum memahami manfaat panganan lokal untuk pencegahan *stunting*. Setelah kegiatan pengabdian selesai, terjadi peningkatan signifikan di mana 100 persen peserta (40 orang) telah memahami bahwa panganan lokal dapat mencegah *stunting*, dan tidak ada lagi peserta yang tidak memiliki pengetahuan tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta

tentang pentingnya panganan lokal untuk mengatasi masalah stunting (Kemenkes RI, 2018). Dampak stunting meliputi terhambatnya perkembangan fisik, meningkatnya risiko penyakit pada anak, serta gangguan pada tumbuh kembang anak yang membuat potensi kecerdasan dan produktivitas masa depan menurun (Arifuddin et al., 2023). Peningkatan kejadian kekurangan gizi dan stunting pada balita, diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan ibu atau salah dalam pemberian gizi seimbang (Darmini et al., 2022). Berdasarkan definisi World Health Organization (WHO), stunting memberikan dampak yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Pada jangka pendek, kondisi ini dapat meningkatkan angka kematian (mortalitas) dan kesakitan (morbiditas), serta menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan kemampuan berbahasa pada anak balita. Sementara itu, dampak jangka panjangnya meliputi gangguan pertumbuhan fisik (perawakan pendek) dan peningkatan kerentanan terhadap obesitas di kemudian hari (Nurmalasari et al., 2020).

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, sehat, dan produktif serta mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, pemerintah melakukan upaya percepatan penurunan angka stunting (Purnomo et al., 2023). Upaya ini dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkualitas melalui koordinasi, kolaborasi, dan harmonisasi antara kementerian/lembaga, pemerintah provinsi, kabupaten/kota, pemerintah desa, serta para pemangku kepentingan (Sumanti, 2024). Sesuai dengan amanat dari Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, disusunlah strategi nasional yang bertujuan untuk mengurangi prevalensi stunting, meningkatkan kualitas persiapan kehidupan berkeluarga, memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi, memperbaiki pola pengasuhan, meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan, serta memperluas akses air minum dan sanitasi yang layak (Kementerian PPN/Bappenas, 2024).

Upaya pencegahan stunting tidak akan optimal jika dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan terintegrasi dan konvergen yang melibatkan berbagai sektor (Syamsuadi et al., 2023). Pemerintah pusat maupun daerah harus memfasilitasi kerja sama untuk semua pihak, dalam hal ini adalah instansi

pemerintah, mitra pembangunan, dunia akademik, organisasi profesi, masyarakat sipil, pelaku bisnis, dan media massa. Kolaborasi ini harus dijalankan secara merata, dari tingkat pusat hingga ke daerah dan desa-desa, untuk memastikan dampak yang signifikan (Agri et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Capaian dan hasil dari kegiatan PKM tentang pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan *stunting*, menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat yang dilihat dari hasil tahapan evaluasi, dimana setelah kegiatan pengabdian selesai, terjadi peningkatan signifikan yaitu 100 persen peserta telah memahami bahwa pangan lokal dapat mencegah *stunting*, dan tidak ada lagi peserta yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Diharapkan dengan kegiatan ini semakin banyak masyarakat yang sadar akan pencegahan *stunting* dan mengajak masyarakat lainnya untuk mencegah terjadinya *stunting* di daerah tempat tinggal mereka.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau yang telah memberi dukungan dana untuk kegiatan pengabdian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditiawati, P. et al. (2016). Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sositoteknologi*, 15(1), 59–67. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.1.6>
- Agri, T. A., Ramadanti, T., Adriani, W. A., Abigael, J. N., Setiawan, F. S., & Haryanto, I. (2024). Menuju Pertumbuhan Seimbang dalam Tantangan SDGs 2 dalam Penanggulangan Kasus Stunting di Indonesia. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Aktualisasi Bela Negara “Melalui Perumusan Kebijakan Sektor Lingkungan Hidup Dalam Pencapaian SDGs,”* 114–130.
- Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological Model of Stunting Determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 224–234. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>

- Darmini, N. W., Fitriana, L. B., & Vidayanti, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p06>
- Djauhari, T. (2017). Gizi Dan 1. Djauhari T. Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Med.* 2017;13(2):125. 1000 Hpk. *Saintika Medika*, 13(2), 129.
- Handayani, S. (2023). Selamatkan Generasi Bangsa Dari Bahaya Stunting. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 3(2), 87–92. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i2.1082>
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2024). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2025-2029. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting*, November, 96.
- Maria, Y., Keytimu, H., & Guru, Y. Y. (2025). Pemanfaatan Pangan Lokal dengan Metode PIS-PK dalam Meningkatkan Status Gizi Balita. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Millennium Challenge Account - Indonesia. (2013). Stunting dan Masa Depan Indonesia. *Millennium Challenge Account - Indonesia*, 2010, 2–5.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Purnomo, D., Herwandito, S., Julis, K., Murni, I., Renyoet, B. S., & Mangalik, G. (2023). Optimalisasi Multi-Pihak Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga Dalam Peluang Dan Tantangan. 2023(2), 81–98.
- Puspitasari, R. A. H., Nastiti, A. D., Kusuma, E., & Handayani, D. (2023). Pengaruh Konseling Gizi tentang Pengolahan Pangan Lokal terhadap Pengetahuan, Sikap Ibu dalam Pemenuhan Gizi Anak Stunting di Wilayah Pesisir. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 215–220. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i1.1627>
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Ijd-Demos*, 5(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v5i1.394>
- Rafillah, R. A., Veline Angela Natasya, Regaf Fahmi Ilmi, Indra Lesmana, Selfi Auliansyah, Mohamad Haikal, Cindy Wulandari, Kayla Novia Ramadhani, Muhammad Nazil Fikri Zamzamie, Saidah Rahmah, Wida Octaria, & Anisa

- Khoirul Jannah. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pulo Panjang Melalui Diversifikasi Pangan Dengan Singkong: Langkah Awal Menuju Kemandirian Pangan Desa. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 44–64. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i4.5170>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59.
- Ravika Virnanda, Solfema Solfema, & Lili Dasa Putri. (2024). Upaya Keluarga Mengolah Makanan Bergizi dengan Bahan Pangan Lokal dalam Mencegah Stunting. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 242–254. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2840>
- Setiyono, A. E., Ngatimun, N., & Musriati, T. (2020). Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Pembuatan Susu Jagung Guna Mencegah Stunting Pada Desa Gejungan. *Jurnal Abdi Panca Mara*, 1(1), 18–21. <https://doi.org/10.51747/abdipancamara.v1i1.639>
- Setyowati, I., Queenenza, M. S., Nasution, H., Jalaluddin, J., Mahmud, M., Aisyah, S., Devi, N. U. K., & Astuti, V. S. (2024). Program Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat untuk Meningkatkan Gizi Anak Melalui PMT Pudding Daun Kelor di Desa Curahsawo Kecamatan Gending. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1299–1307.
- Sumanti, R. (2024). Collaborative Governance: Strategi Pencegahan dan Penurunan Prevalensi Stunting. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 13–26. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.361>
- Susanti, R., Kadarisman, Y., & Ramadhani, Y. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 113–122. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1350>
- Susilawati, & Amalia, I. (2023). Masalah kesehatan gizi anak di Kampung Nelayah Belawan Medan. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 01(03), 218–225.
- Syamsuadi, A., Febriani, A., Ermayani, E., Bunyamin, B., & Nursyamah, N. (2023). Peran Lintas Sektor Dalam Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.36341/jdp.v6i1.3204>
- Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2018). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Di Smkn 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), 116–128.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>

Zainal, N., A, A., & Patimah, S. (2021). Analisis Program Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Menyusui terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 25-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(02), 142–154. <https://doi.org/10.53690/ihj.v1i02.57>